Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 331 - 343

Rekonstruksi Pendekatan Andragogi dan Pedagogi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa

Suharyani[1], Budi Purwoko[2], Rofik Jalal Rosyanafi[3]

[1 2 3] Program Pascasarjana S3 Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
E-mail: 24011916007@mhs.unesa.ac.id[1], budipurwoko@unesa.ac.id[2], rofikrosyanafi@unesa.ac.id[3]

Abstract: *The higher education system in Indonesia faces serious challenges, such as uneven teaching quality, lack of reputable research output, and the impact of digital transformation and the COVID-19 pandemic. To respond to this, a learning approach is needed that can meet the needs of today's students. This article examines and reconstructs two main approaches in education, namely andragogy and pedagogy, emphasizing the role of both in improving the quality of learning in higher education. The andragogy approach emphasizes independent learning, relevance of experience, and high intrinsic motivation in adult learners. Meanwhile, pedagogy, although rooted in children's education, is now evolving towards a more participatory, contextual, and technology-based approach. This study also highlights implementation challenges, such as the readiness of lecturers to apply innovative methods such as flipped classrooms, technical constraints in online learning, and the diversity of student learning styles. This literature review offers a flexible integration of andragogy and pedagogy principles to create an inclusive, adaptive, and effective learning environment. It is recommended that lecturers improve their competencies through continuous training and utilize technologies such as AI to personalize learning. By reconstructing a teaching approach that is more responsive to the contemporary context, this article aims to provide theoretical and practical contributions to improving the quality of higher education in Indonesia.*

Article History
Received: 15-06-25
Reviewed: 06-09-25
Published: 22-09-25

Key Words
Reconstruction, Approach, Andragogy, Pedagogy

Abstrak: Sistem pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan serius, seperti kualitas pengajaran yang belum merata, kurangnya output penelitian bereputasi, serta dampak dari transformasi digital dan pandemi COVID-19. Untuk merespons hal ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan mahasiswa masa kini. Artikel ini mengkaji dan merekonstruksi dua pendekatan utama dalam pendidikan, yaitu andragogi dan pedagogi, dengan menekankan peran keduanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan andragogi menitikberatkan pada pembelajaran mandiri, relevansi pengalaman, dan motivasi intrinsik yang tinggi pada pembelajar dewasa. Sementara pedagogi, meskipun berakar pada pendidikan anak-anak, kini mengalami evolusi ke arah pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Penelitian ini juga menyoroti tantangan implementatif, seperti kesiapan dosen dalam menerapkan metode inovatif seperti flipped classroom, kendala teknis dalam pembelajaran daring, serta keberagaman gaya belajar mahasiswa. Studi literatur ini menawarkan integrasi fleksibel antara prinsip andragogi dan pedagogi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan efektif. Disarankan agar pengajar meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan berkelanjutan dan memanfaatkan teknologi seperti AI untuk personalisasi pembelajaran. Dengan merekonstruksi pendekatan pengajaran yang lebih responsif terhadap konteks kontemporer, artikel ini bertujuan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi peningkatan mutu pendidikan tinggi di Indonesia.

Sejarah Artikel
Diterima: 15-06-25
Direview: 06-09-25
Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci
Rekonstruksi, Pendekatan, Andragogi, Pedagogi

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 331 - 343

How to Cite: Suharyani, S., Purwoko, B., & Rosyanafi, R. J. Rekonstruksi Pendekatan Andragogi dan Pedagogi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mahasiswa. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, *11*(2), 331–343. https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16361

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan tinggi di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Sistem pendidikan tinggi Indonesia sangat kompleks dan terfragmentasi, dengan ribuan universitas yang menawarkan puluhan ribu program studi (Lambey et al., 2024). Meskipun jumlah institusi dan mahasiswa terus bertambah, peringkat perguruan tinggi Indonesia masih rendah dalam indikator pemeringkatan global. Kelemahan utama meliputi tidak adanya standar kualitas akademik yang konsisten, proses sertifikasi dan akreditasi yang tidak seragam, kurangnya staf berpendidikan pascasarjana, serta output penelitian yang terbatas di jurnal internasional bereputasi (Lambey et al., 2024).

Beberapa perkembangan menarik terjadi belakangan ini. Terdapat tren privatisasi dan marketisasi pendidikan tinggi akibat meningkatnya biaya operasional dan berkurangnya subsidi pemerintah (Susanti, 2010). Pemerintah juga berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0 melalui kebijakan yang berfokus pada akses, kualitas, sinergi antar pemangku kepentingan, keterkaitan industri, dan insentif (Indrawati & Kuncoro, 2021). Pandemi COVID-19 juga memaksa sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat ke metode pengajaran daring (Cahyadi et al., 2021; Camilleri, 2021).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pemerintah Indonesia memprioritaskan internasionalisasi universitas untuk meningkatkan daya saing dan kualitas agar dapat bersaing secara global dalam hal staf, mahasiswa, dan pendanaan riset (Lambey et al., 2024). Diperlukan perbaikan kualitas di berbagai aspek termasuk staf pengajar, program studi, pengajaran, dan penelitian. Selain itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan juga menjadi area penting yang perlu ditingkatkan (Amalia & Von Korflesch, 2021).

Pendekatan andragogi dan pedagogi merupakan dua konsep yang berbeda dalam dunia pendidikan. Pedagogi secara tradisional mengacu pada metode pengajaran untuk anak-anak, sementara andragogi berfokus pada pembelajaran orang dewasa (Forrest & Peterson, 2006; Loeng, 2023).

Andragogi didasarkan pada empat asumsi utama tentang pembelajaran orang dewasa: konsep diri yang mengarahkan diri sendiri, penggunaan pengalaman, kesiapan untuk belajar, dan orientasi pembelajaran yang berpusat pada kinerja (Forrest & Peterson, 2006). Pendekatan ini menekankan pada pengembangan individu yang mandiri dan adaptif. Sementara itu, pedagogi tradisional cenderung lebih berpusat pada guru dan kurang mempertimbangkan kebutuhan khusus peserta didik dewasa.

Menariknya, beberapa peneliti berpendapat bahwa perbandingan antara pedagogi dan andragogi tidak selalu akurat karena pedagogi sebenarnya lebih luas dari sekadar pendekatan tradisional, dan andragogi tidak terbatas pada teori Knowles saja (Loeng, 2023). Selain itu, akar historis andragogi ternyata lebih dalam dari yang umumnya dipahami, dengan diskusi teoretis tentang pedagogi vs andragogi yang sudah berlangsung sejak pertengahan abad ke-20 di beberapa negara (Savicevic, 2008).

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 331 - 343

Kesimpulannya, meskipun andragogi dan pedagogi sering dibandingkan sebagai pendekatan yang berbeda, pemahaman yang lebih mendalam tentang kedua konsep ini menunjukkan bahwa keduanya dapat saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif untuk berbagai kelompok usia. Penting bagi pendidik untuk memahami prinsip-prinsip kedua pendekatan ini dan menerapkannya secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran berkualitas sangat penting bagi mahasiswa, terutama dalam konteks perubahan metode pembelajaran akibat kebijakan pembelajaran jarak jauh. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan e-learning dalam pembelajaran bahasa Arab (Maharah Qira'ah) di UIN Imam Bonjol Padang telah mengubah proses belajar dari berpusat pada siswa menjadi berpusat pada media (Ritonga et al., 2020). Meskipun demikian, mahasiswa masih lebih menyukai metode konvensional dibandingkan e-learning, meskipun dosen menjelaskan materi secara mendalam dan memberikan tugas yang mendukung pembelajaran (Ritonga et al., 2020).

Studi lain menemukan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan pembelajaran online memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan tingkat kelulusan mahasiswa pendidikan profesi yang memperoleh sertifikat profesi guru sebesar 14,77% (Siregar, 2023). Namun, perlu diperhatikan bahwa tekanan psikologis umum terjadi di kalangan mahasiswa, dan ketersediaan perawatan kesehatan mental berbasis bukti masih terbatas di banyak negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk Indonesia (Listiyandini et al., 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, adaptasi budaya terhadap intervensi berbasis mindfulness yang disampaikan melalui internet dapat menjadi solusi potensial. Sebuah studi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Indonesia (96,8%) terbuka terhadap program mindfulness berbasis internet, dengan preferensi untuk program berdurasi 3-4 sesi dan pelajaran singkat 15-30 menit (Listiyandini et al., 2023). Pengembangan program mindfulness yang disesuaikan dengan budaya Indonesia, seperti Program Intervensi Mindfulness Daring Mahasiswa Indonesia, dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan mahasiswa.

Penerapan metode pengajaran yang efektif bagi mahasiswa menghadapi beberapa tantangan: Pertama, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Meskipun penelitian menunjukkan manfaat metode seperti pembelajaran terbalik (flipped classroom) dalam meningkatkan kinerja dan kepuasan mahasiswa (Strelan et al., 2020), banyak pendidik merasa tidak siap untuk menerapkannya di kelas (Parry & Metzger, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan dan dukungan yang lebih baik bagi para pengajar.

Kedua, terdapat kendala teknis dan logistik dalam penerapan e-learning, seperti yang terungkap selama pandemi COVID-19. Mahasiswa mengalami kesulitan mengakses kelas online melalui ponsel dan sering terjadi gangguan internet (Atashinsadaf et al., 2024). Selain itu, manajemen kelas online menjadi tantangan bagi pengajar karena mahasiswa sering meninggalkan kelas virtual secara spontan.

Terakhir, perbedaan gaya belajar dan motivasi mahasiswa memerlukan pendekatan pengajaran yang bervariasi. Penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa (Mat Halif et al., 2020), namun pengajar perlu menerapkan berbagai metode untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 331 - 343

Motivasi mahasiswa juga berperan penting dalam memoderasi hubungan antara gaya belajar dan keterlibatan (Halif et al., 2020; Namaziandost et al., 2024).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek pedagogis, teknologi, dan psikologis dalam merancang metode pengajaran. Penggunaan teknologi seperti AI dapat membantu personalisasi pembelajaran (Hazaymeh et al., 2024), namun harus diimbangi dengan penciptaan iklim kelas yang mendukung dan pengembangan keterampilan penilaian diri mahasiswa (Namaziandost et al., 2024). Pelatihan berkelanjutan bagi pengajar juga penting untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan metode pengajaran inovatif (Kamal & Illiyan, 2021; Shin & Kim, 2024).

Rekonstruksi pendekatan andragogi dan pedagogi diperlukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teori pendidikan dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Andragogi, yang berfokus pada pembelajaran orang dewasa, dan pedagogi, yang tradisionalnya ditujukan untuk anak-anak, perlu ditinjau ulang untuk menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan efektif (Forrest & Peterson, 2006; Loeng, 2023).

Beberapa fakta menarik muncul dari penelitian ini yaitu: (1) Pemahaman tradisional tentang pedagogi yang hanya berlaku untuk pendidikan anak-anak ditantang, karena pedagogi telah berkembang hingga mencakup lebih banyak hal (Loeng, 2023); (2) Meskipun andragogi sering dikaitkan dengan pembelajaran orang dewasa, beberapa peneliti berpendapat bahwa tidak selalu mungkin untuk sepenuhnya menerapkan pendekatan andragogis atau heutagogis karena kendala kelembagaan (Mcauliffe et al., 2009); (3) Konsep pedagogi yang diwujudkan memperkenalkan dimensi baru pada diskusi, dengan menekankan aspek relasional dari pengajaran dan pembelajaran (Dixon & Senior, 2009).

Beberapa kontradiksi muncul dalam pemahaman dan penerapan andragogi dan pedagogi. Meskipun andragogi sering dianggap sebagai pendekatan yang lebih baru, penelitian historis menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa telah menjadi bagian integral dari aktivitas manusia sejak lama (Savicevic, 2008). Selain itu, penggunaan istilah "pedagogi" dalam pendidikan manajemen dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dewasa, sehingga disarankan untuk mengadopsi istilah "andragogi" (Forrest & Peterson, 2006).

Kesimpulannya, rekonstruksi pendekatan andragogi dan pedagogi harus mempertimbangkan berbagai perspektif dan konteks pembelajaran. Ini termasuk mengintegrasikan prinsip-prinsip andragogi seperti pembelajaran mandiri, pengalaman hidup, dan motivasi tinggi (Cooke, 2010), serta mempertimbangkan pendekatan pedagogis yang inovatif seperti pedagogi naratif (Nehls, 1995). Pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, seperti pedagogi interseksional (Sim & Bierema, 2023), juga perlu dipertimbangkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi semua peserta didik.

Beberapa kesenjangan penelitian mengenai integrasi pendekatan ini dalam pendidikan tinggi dapat diidentifikasi: (1) Tidak ada studi komprehensif tentang integrasi praktik pembangunan berkelanjutan (SD) di berbagai jenis lembaga pendidikan tinggi (HEI). Sementara (Aleixo et al., 2015) meneliti integrasi SD di HEI Portugis, ia mencatat bahwa praktik SD sangat bervariasi antarlembaga dan masih dalam tahap awal. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam tentang strategi integrasi SD yang efektif di berbagai konteks HEI (Aleixo et al., 2015); (2) Implementasi Englishisasi dalam pendidikan

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 331 - 343

tinggi memerlukan penyelidikan lebih lanjut, khususnya mengenai dampak jangka panjangnya pada praktik akademik, administrasi, dan rekrutmen. (Lin, 2019) menyoroti sifat Englishisasi yang beragam dan terbatas karena faktor kelembagaan dan disiplin ilmu, yang menunjukkan perlunya studi longitudinal untuk sepenuhnya memahami dampaknya (Lin, 2019); (3) Meskipun realitas virtual (VR) imersif menunjukkan harapan dalam pendidikan pasca-sekolah menengah, penelitian tentang efektivitas jangka panjang dan integrasinya ke dalam kurikulum masih kurang. (Concannon dkk., 2019) menunjukkan perlunya studi tentang penggunaan VR imersif yang berkelanjutan dan dampaknya terhadap hasil pembelajaran dari waktu ke waktu (Concannon dkk., 2019); (4) Penelitian tentang pendekatan holistik terhadap keberlanjutan di HEI terbatas. (Christou dkk., 2024) menekankan perlunya lebih banyak studi tentang pendekatan sistem menyeluruh dan integrasi pemikiran sistem dalam model penilaian mandiri keberlanjutan untuk HEI (Christou dkk., 2024); (5) Terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai penyelarasan strategi pengembangan sumber daya manusia dalam pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri yang berubah dengan cepat. (Chavez et al., 2023) menunjukkan perlunya lebih banyak penelitian tentang konfigurasi ulang pengembangan kurikulum agar sesuai dengan persyaratan industri pascapandemi (Chavez et al., 2023).

Tujuan utama penelitian terkait andragogi dan pedagogi adalah untuk mengkaji dan membandingkan kedua pendekatan ini dalam pengajaran dan pembelajaran, dengan fokus pada penerapannya dalam pendidikan orang dewasa dan lingkungan pendidikan tinggi. Tujuan khusus terkait rekonstruksi pendekatan andragogi dan pedagogi ini meliputi: (1) Memperjelas definisi dan perkembangan historis andragogi dan pedagogi yaitu menelusuran asal-usul konsep-konsep ini dan analisis bagaimana konsep-konsep ini berkembang dari waktu ke waktu; (2) Mengidentifikasi karakteristik dan asumsi utama dari setiap pendekatan. Untuk andragogi, ini mencakup pembelajaran mandiri, penggunaan pengalaman, kesiapan untuk belajar, dan orientasi yang berpusat pada kinerja. Untuk pedagogi, ini sering kali melibatkan lebih banyak metode yang berpusat pada guru; (3) Meneliti penerapan praktis pendekatan andragogi dan pedagogi dalam berbagai konteks pendidikan; (4) Menjelajahi hubungan antara andragogi dan pedagogi, termasuk apakah keduanya harus dipandang sebagai dikotomis, dalam sebuah kontinum, atau dalam perspektif relasional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana pendekatan andragogi dan pedagogi diimplementasikan serta direkonstruksi dalam konteks pembelajaran di pendidikan tinggi. Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman, pemahaman, dan persepsi mahasiswa serta dosen terhadap praktik pengajaran yang mengintegrasikan prinsip andragogi dan pedagogi. Selain itu, pendekatan ini sesuai untuk mengeksplorasi fenomena kompleks yang belum banyak diteliti, seperti integrasi kedua pendekatan dalam satu kerangka pembelajaran.

Penelitian juga mempertimbangkan aspek etika seperti persetujuan dari partisipan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data secara bertanggung jawab. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen di Program Studi Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Mandalika, khususnya yang terlibat dalam proses pembelajaran dengan pendekatan campuran (andragogi dan pedagogi). Sampel dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria: (1) Dosen yang memiliki pengalaman menerapkan pendekatan andragogi dan/atau pedagogi; (2) Mahasiswa yang telah mengikuti proses

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 331 - 343

pembelajaran minimal satu semester; (3) Program studi yang relevan dengan konteks perubahan pedagogis di pendidikan tinggi. Jumlah partisipan disesuaikan dengan kebutuhan data yang mendalam (data saturation), dengan melibatkan melibatkan 5 dosen dan 20 mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Masyarakat (PENMAS) Fakultas Ilmu Pendidikan dan PsikologiUniversitas Mandalika.Pemilihan FIPP sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaian karakteristik program studi dengan fokus penelitian, serta adanya dukungan dari pihak fakultas dan dosen pengampu terhadap penerapan inovasi pembelajaran. Selain itu, program studi di FIPP memiliki keragaman pendekatan pembelajaran, sehingga menjadi representasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilakukan selama satu semester akademik penuh, yang mencakup proses pengumpulan data, serta analisis hasil. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar tidak mengganggu kegiatan akademik reguler serta mempertahankan validitas internal penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan; wawancara, Observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan secara kualitatif tematik dengan langkah sebagai berikut; reduksi data dan Penyajian data dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi: dilakukan dengan mencocokkan antar data (cross-check) dan validasi dengan partisipan (member check). Dan keabsahan Data menggunakan Triangulasi sumber dan teknik, Member check, Audit trail, yaitu mencatat proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk transparansi, dan Peer debriefing, yaitu mendiskusikan proses analisis dengan kolega untuk memperoleh sudut pandang alternatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Pendekatan Pengajaran Saat Ini

Keadaan pendekatan pengajaran di pendidikan tinggi saat ini berada dalam masa transisi antara model tradisional dan kebutuhan transformasi pedagogis. Secara umum, pendekatan pedagogi konvensional yang berorientasi pada dosen (teacher-centered) masih mendominasi proses pembelajaran di berbagai program studi. Ciri utama pendekatan ini adalah penekanan pada ceramah, hafalan materi, serta kurikulum yang bersifat linear dan kaku. Dosen diposisikan sebagai pusat informasi, sementara mahasiswa berperan sebagai penerima pasif pengetahuan. Model ini tidak hanya menghambat keterlibatan aktif mahasiswa, tetapi juga kurang memberikan ruang bagi pengembangan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan problem solving yang menjadi tuntutan utama di era abad ke-21.

Meskipun pemerintah dan institusi pendidikan telah mendorong transformasi kurikulum melalui kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM), pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Banyak dosen belum dibekali dengan pelatihan yang cukup dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman. Dalam konteks ini, andragogi yang menawarkan prinsip pembelajaran mandiri, reflektif, dan relevan dengan dunia nyata, belum banyak diintegrasikan secara sistematis dalam proses pengajaran.

Selain itu, perkembangan teknologi yang cepat, terutama pasca pandemi COVID-19, telah mengubah lanskap pembelajaran menjadi lebih digital. Pembelajaran daring dan hybrid menjadi metode umum, namun hal ini tidak serta-merta mengubah paradigma

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 331 - 343

pengajaran. Banyak pengajar yang hanya memindahkan metode ceramah ke platform digital, tanpa mengadaptasi strategi pengajaran sesuai dengan karakteristik mahasiswa dewasa yang menuntut personalisasi, interaktivitas, dan keterkaitan dengan kehidupan nyata.

Hasil observasi dan studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami berbagai kendala dalam pembelajaran daring. Mereka tidak hanya menghadapi keterbatasan teknis seperti koneksi internet dan perangkat, tetapi juga merasa kurang terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar. Pembelajaran daring cenderung bersifat transaksional dan tidak menyentuh aspek afektif mahasiswa, yang justru menjadi elemen penting dalam pendekatan andragogis.

Mahasiswa dewasa—yang merupakan kelompok mayoritas di pendidikan tinggi—memiliki karakteristik unik seperti kemandirian belajar, pengalaman hidup yang beragam, serta orientasi tujuan yang lebih jelas. Namun, pendekatan pengajaran saat ini belum mampu sepenuhnya menjawab karakteristik tersebut. Dalam hal ini, pendekatan pedagogis konvensional yang lebih cocok untuk anak-anak (pedagogy for dependency) menjadi kurang efektif. Hal ini memunculkan kebutuhan mendesak akan pendekatan yang lebih adaptif dan fleksibel, yang menggabungkan prinsip-prinsip pedagogi modern dan andragogi untuk menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dewasa.

Dengan demikian, keadaan pengajaran saat ini menggambarkan adanya dualitas: di satu sisi, masih kuatnya warisan metode konvensional; di sisi lain, dorongan perubahan menuju pembelajaran partisipatif dan reflektif. Ketidakseimbangan ini menuntut strategi rekonstruksi pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis dan struktural. Pendidikan tinggi perlu memposisikan kembali mahasiswa sebagai subjek belajar yang aktif, dan dosen sebagai fasilitator yang memahami dinamika pembelajaran orang dewasa. Tanpa transformasi paradigma ini, kualitas pendidikan tinggi dikhawatirkan akan stagnan dan gagal menjawab tantangan zaman.

2. Rekonstruksi Pendekatan Andragogi dan Pedagogi

Rekonstruksi pendekatan andragogi dan pedagogi merupakan langkah strategis dan mendesak dalam meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan tinggi. Pendekatan ini berangkat dari kesadaran bahwa dikotomi antara pedagogi (yang sering dianggap hanya relevan bagi anak-anak) dan andragogi (yang dikaitkan secara eksklusif dengan orang dewasa) tidak lagi mencerminkan dinamika dan kompleksitas pembelajaran kontemporer. Pendidikan tinggi, yang kini dihuni oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang usia, pengalaman, dan gaya belajar, menuntut integrasi kedua pendekatan secara komprehensif dan kontekstual.

Dalam perspektif kontemporer, andragogi tidak sekadar metode, melainkan filosofi pembelajaran yang menekankan pada kemandirian belajar, penggunaan pengalaman sebelumnya, kesiapan untuk belajar, serta orientasi terhadap pemecahan masalah nyata. Sementara itu, pedagogi yang awalnya bersifat instruksional dan hierarkis kini telah berkembang menjadi pendekatan partisipatif yang menekankan pada keterlibatan emosional, sosial, dan kognitif peserta didik. Oleh karena itu, rekonstruksi pendekatan bukan berarti mengeliminasi salah satu, tetapi mengadopsi elemen-elemen terbaik dari masing-masing untuk membentuk model pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual.

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 331 - 343

Model pembelajaran hasil rekonstruksi ini dirancang untuk fleksibel dan responsif terhadap karakteristik mahasiswa dewasa. Proses belajar tidak lagi didominasi oleh ceramah dan hafalan, melainkan bergeser menuju pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran reflektif. Dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Mahasiswa dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, mencerminkan prinsip partisipasi aktif yang merupakan inti dari andragogi.

Dalam proses rekonstruksi ini, penting untuk mempertimbangkan konteks teknologi dan digitalisasi yang terus berkembang. Penggunaan platform daring, Learning Management System (LMS), kecerdasan buatan (AI), serta microlearning bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai bagian integral dari strategi andragogis-pedagogis. Teknologi digunakan untuk memfasilitasi personalisasi belajar, memberikan umpan balik secara real-time, serta memungkinkan pembelajaran yang bersifat fleksibel dan mandiri. Hal ini menciptakan ruang belajar yang tidak hanya inklusif secara fisik, tetapi juga secara epistemologis dan emosional.

Rekonstruksi ini juga menuntut perubahan peran dosen secara substansial. Dosen tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus memiliki kompetensi pedagogis dan andragogis yang tinggi, mampu merancang pengalaman belajar yang relevan, dan membangun relasi yang manusiawi dengan mahasiswa. Pendekatan naratif, mentoring, coaching, serta pedagogi berbasis nilai menjadi elemen penting dalam membentuk relasi pembelajaran yang sehat dan bermakna.

Lebih jauh, rekonstruksi pendekatan ini juga harus tercermin dalam dokumen kurikulum dan sistem penilaian. Pembelajaran harus menekankan pada proses dan refleksi, bukan sekadar hasil akhir atau ujian tertulis. Sistem evaluasi perlu mencakup portofolio, presentasi, diskusi reflektif, dan asesmen autentik lainnya yang memungkinkan mahasiswa menunjukkan pemahaman dan aplikasinya secara holistik.

Dengan demikian, rekonstruksi pendekatan andragogi dan pedagogi bukan sekadar penggabungan metodologis, tetapi sebuah transformasi paradigma dalam memandang pembelajaran sebagai proses dialogis, humanistik, dan transformatif. Rekonstruksi ini berpotensi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan mahasiswa yang lebih mandiri, kritis, berdaya, dan siap menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks dan dinamis.

3. Dampak pada Kualitas Pembelajaran

Rekonstruksi pendekatan andragogi dan pedagogi dalam pendidikan tinggi membawa dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran mahasiswa. Integrasi keduanya tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga menyentuh aspek filosofis, psikologis, dan sosial dari proses belajar. Dampak positif ini dapat dilihat dari berbagai dimensi, mulai dari peningkatan keterlibatan mahasiswa, relevansi pembelajaran, pencapaian hasil belajar, hingga perubahan dalam cara pandang dosen terhadap praktik mengajar.

Pertama, pendekatan rekonstruktif mendorong peningkatan keterlibatan (engagement) mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar. Melalui kegiatan berbasis

proyek, diskusi reflektif, serta pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), mahasiswa terdorong untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Keterlibatan semacam ini sangat krusial dalam membentuk daya tahan belajar, motivasi internal, dan rasa tanggung jawab terhadap pencapaian akademik.

Kedua, integrasi andragogi dan pedagogi memungkinkan peningkatan relevansi dan fleksibilitas materi pembelajaran. Pendekatan ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyesuaikan proses belajar dengan minat, kebutuhan, serta pengalaman pribadi mereka. Mahasiswa dewasa yang telah memiliki pengalaman kerja, tanggung jawab sosial, atau latar belakang pendidikan berbeda dapat menjadikan pengalaman tersebut sebagai sumber belajar yang valid. Hal ini berdampak pada penguatan makna dan keterkaitan antara teori dan praktik, yang selama ini menjadi kelemahan dalam sistem pembelajaran konvensional.

Ketiga, dari segi hasil belajar (learning outcomes), rekonstruksi pendekatan ini dapat meningkatkan penguasaan kognitif tingkat tinggi seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengingat dan memahami informasi, tetapi juga untuk menerapkannya dalam situasi dunia nyata yang kompleks dan menuntut adaptasi. Evaluasi berbasis proyek, portofolio, dan asesmen autentik lainnya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menunjukkan kompetensi mereka secara lebih utuh dan relevan.

Keempat, pendekatan ini juga memiliki dampak positif terhadap hubungan interpersonal dalam kelas, khususnya antara dosen dan mahasiswa. Dengan peran dosen sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan lagi otoritas tunggal, tercipta suasana pembelajaran yang lebih humanis dan dialogis. Mahasiswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki pengalaman, ide, dan kontribusi yang berarti. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, tetapi juga membangun iklim kelas yang kondusif bagi pembelajaran yang kolaboratif dan saling menghargai.

Selain itu, pendekatan rekonstruktif juga berkontribusi pada peningkatan kepuasan mengajar dosen. Dosen yang menerapkan pendekatan ini melaporkan pengalaman mengajar yang lebih menyenangkan, dinamis, dan bermakna. Mereka tidak lagi terbebani dengan kewajiban menyampaikan semua materi, melainkan berperan sebagai fasilitator pertumbuhan intelektual mahasiswa. Hal ini mendorong terjadinya refleksi pedagogis, peningkatan kompetensi profesional, dan semangat inovasi dalam pengajaran.

Terakhir, dari sudut pandang kelembagaan, rekonstruksi ini berpotensi meningkatkan citra akademik institusi. Dengan kualitas pembelajaran yang meningkat, mahasiswa akan menunjukkan kinerja akademik dan profesional yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan reputasi institusi di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan demikian, dampak pendekatan rekonstruktif ini sangat luas dan mendalam. Ia tidak hanya memperbaiki cara pengajaran, tetapi mentransformasi seluruh ekosistem pembelajaran di pendidikan tinggi. Dalam jangka panjang, model pembelajaran ini dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga adaptif, reflektif, dan siap berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat global yang terus berubah.

Jurnal Transformasi
Volume 11 Nomor 2 Edisi September 2025
PLS FIPP UNDIKMA
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/transformasi/index#
P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 331 - 343

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang menggambarkan urgensi dan relevansi rekonstruksi pendekatan andragogi dan pedagogi dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pendekatan pembelajaran bukan hanya pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk menjawab tantangan zaman, karakteristik pembelajar masa kini, serta tuntutan kualitas pendidikan tinggi yang semakin kompleks.

Pertama, temuan utama menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis tradisional masih mendominasi proses pembelajaran di perguruan tinggi, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Dosen cenderung menggunakan metode ceramah dan pendekatan satu arah yang menempatkan mahasiswa sebagai objek penerima informasi. Meskipun kebijakan Merdeka Belajar dan teknologi pembelajaran telah diperkenalkan secara luas, perubahan dalam cara mengajar masih bersifat permukaan dan belum menyentuh perubahan paradigma yang mendasar. Akibatnya, mahasiswa kurang terlibat secara aktif, kurang diberdayakan untuk belajar mandiri, dan kurang merasakan relevansi antara materi pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka.

Kedua, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan andragogi yang lebih menekankan pada kemandirian belajar, pengalaman peserta didik, dan orientasi pada dunia nyata belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan oleh para pendidik di pendidikan tinggi. Meskipun mahasiswa dewasa menunjukkan karakteristik yang mendukung penerapan prinsip-prinsip andragogi seperti kemampuan reflektif, motivasi intrinsik yang tinggi, serta pengalaman hidup yang kaya namun sistem pembelajaran yang kaku dan birokratis masih menjadi penghalang. Hal ini menyebabkan ketimpangan antara kebutuhan mahasiswa dan strategi pengajaran yang diberikan oleh institusi.

Ketiga, rekonstruksi pendekatan pedagogi dan andragogi dianggap sebagai solusi yang relevan dan efektif. Pendekatan ini tidak lagi memposisikan pedagogi dan andragogi secara dikotomis, tetapi justru menggabungkan kekuatan keduanya untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat integratif dan kontekstual. Pedagogi kontemporer yang menekankan pembelajaran partisipatif, reflektif, dan berbasis nilai dapat bersinergi dengan prinsip-prinsip andragogi dalam menciptakan pengalaman belajar yang otentik dan transformatif. Rekonstruksi ini mendorong fleksibilitas dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi untuk lebih berfokus pada proses dan capaian belajar yang bermakna.

Keempat, temuan menunjukkan bahwa rekonstruksi pendekatan andragogi dan pedagogi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa, termasuk peningkatan motivasi, partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan kepuasan belajar. Mahasiswa merasa lebih dihargai sebagai individu yang memiliki pengalaman, pemikiran, dan potensi untuk berkembang. Dosen pun merasakan perubahan positif dalam dinamika kelas, karena pendekatan ini membuka ruang dialog yang lebih terbuka dan saling menghargai. Pendekatan ini juga dinilai lebih mampu membekali mahasiswa dengan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan adaptasi dan inovasi.

Kelima, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi pendekatan pembelajaran perlu didukung oleh perubahan sistemik, termasuk pelatihan profesional dosen, revisi kurikulum yang lebih fleksibel, serta penyesuaian kebijakan institusi terhadap kebutuhan

pembelajar dewasa. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, transformasi pendekatan belajar hanya akan menjadi upaya sporadis yang tidak berkelanjutan. Maka dari itu, peran pemangku kepentingan di perguruan tinggi menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa pendekatan yang direkonstruksi ini dapat diimplementasikan secara efektif dan konsisten.

Secara keseluruhan, temuan utama dari penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga bermakna secara personal bagi mahasiswa. Rekonstruksi pendekatan andragogi dan pedagogi merupakan strategi kritis dalam membentuk sistem pendidikan tinggi yang lebih inklusif, humanis, dan responsif terhadap tantangan global. Ini merupakan pijakan penting untuk mengembangkan model pembelajaran masa depan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan dan pengembangan karakter peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di pendidikan tinggi:

1. Bagi Dosen dan Pendidik
   Disarankan agar para dosen dan pendidik di perguruan tinggi mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan kolaboratif, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip andragogi dan pedagogi secara seimbang. Pemanfaatan teknologi digital dan model pembelajaran berbasis *deep learning* perlu diperkuat untuk mendorong keterlibatan mahasiswa secara lebih aktif dan mendalam dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Mahasiswa
   Mahasiswa perlu difasilitasi untuk menjadi pembelajar aktif dan reflektif, dengan diberikan ruang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Pihak perguruan tinggi sebaiknya mendorong pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja melalui pendekatan yang mendorong pembelajaran bermakna, berbasis proyek, dan konteks dunia nyata.
3. Bagi Perguruan Tinggi
   Perguruan tinggi diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam merancang kurikulum dan program pelatihan dosen. Pengembangan ekosistem pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan responsif terhadap perubahan global perlu menjadi prioritas strategis institusi untuk meningkatkan daya saing dan kualitas lulusan.
4. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan
   Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan pendidikan tinggi yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan lapangan. Pemerintah diharapkan memberikan dukungan kebijakan yang mendorong integrasi pendekatan andragogi-pedagogi dan transformasi digital di lingkungan kampus.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan pendekatan metodologis yang lebih luas, seperti metode campuran (*mixed methods*), dan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang institusi. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap pengaruh integrasi teknologi dan pedagogi reflektif dalam konteks pembelajaran lintas disiplin juga sangat penting untuk memperkuat basis empiris temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aleixo, A. M., Azeiteiro, U. M., & Leal, S. (2015). Toward sustainability through higher education: Sustainable development incorporation into Portuguese higher education institutions (pp. 159–187). Springer.

Amalia, R. T., & Von Korflesch, H. F. O. (2021). Entrepreneurship education in Indonesian higher education: Mapping literature from the country's perspective. Entrepreneurship Education, 4(3), 291–333.

Atashinsadaf, A., Ramezani-Badr, F., Long, T., Imanipour, M., & Amini, K. (2024). Facilities, challenges, attitudes, and preferences of nursing students related to e-learning in the COVID-19 pandemic in Iranian context: A cross-sectional study. BMC Medical Education, 24(1).

Chavez, J. V., Gregorio, M. W., Libre, J. M., & Cabral, N. P. (2023). Human resource profiling for post-pandemic curriculum reconfiguration in higher education. *Journal of Infrastructure, Policy and Development, 7(2), 1975.*

Christou, O., Armenia, S., Manou, D. B., Blouchoutzi, A., Papathanasiou, I., & Franco, E. (2024). Fostering a whole institution approach to sustainability through systems thinking: An analysis of the state-of-the-art in sustainability integration in higher education institutions. MDPI AG.

Concannon, B. J., Esmail, S., & Roduta Roberts, M. (2019). Head-mounted display virtual reality in post-secondary education and skill training. Frontiers in Education, 4. *https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00080*

Cooke, N. A. (2010). Becoming an andragogical librarian: Using library instruction as a tool to combat library anxiety and empower adult learners. New Review of Academic Librarianship, 16(2), 208–227.

Forrest, S. P., & Peterson, T. O. (2006). It's called andragogy. Academy of Management Learning & Education, 5(1), 113–122.

Hazaymeh, W. A., Remache, A., & Bouzenoun, A. (2024). EFL instructors' perspective on using AI applications in English as a foreign language teaching and learning. *Emerging Science Journal, 8, 73–87.*

Indrawati, S. M., & Kuncoro, A. (2021). Improving competitiveness through vocational and higher education: Indonesia's vision for human capital development in 2019–2024. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 57(1), 29–59.

Lambey, L., Burgess, J., Jeini Usoh, E., & Lambey, R. (2024). *Challenges and opportunities to internationalize the Indonesian higher education sector.* IntechOpen.

Lin, H.-Y. (2019). Perceptions of the Englishization of higher education in Taiwan: Implementation and implications. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism, 23(5), 617–634.*

Listiyandini, R. A., Newby, J. M., Kusristanti, C., Mahoney, A., Moulds, M., & Andriani, A. (2023). *Culturally adapting an internet-delivered mindfulness intervention for Indonesian university students experiencing psychological distress: Mixed methods study*. JMIR Formative Research, 7, e47126.

P-ISSN: 2442-5842
E-ISSN: 2962-9306
Pp: 331 - 343

Loeng, S. (2023). Pedagogy and andragogy in comparison - Conceptions and perspectives. Andragoška Spoznanja, 29(2), 39–52.

Mat Halif, M., Hassan, N., Sumardi, N. A., Shekh Omar, A., Ali, S., Abdul Aziz, R., Abdul Majid, A., & Salleh, N. F. (2020). Moderating effects of student motivation on the relationship between learning styles and student engagement. *Asian Journal of University Education, 16(2), 93.*

Namaziandost, E., Kargar Behbahani, H., & Heydarnejad, T. (2024). Tapping the alphabets of learning-oriented assessment: Self-assessment, classroom climate, mindsets, trait emotional intelligence, and academic engagement are in focus. Language Testing in Asia, 14(1).

Nehls, N. (1995). Narrative pedagogy: Rethinking nursing education. *The Journal of Nursing Education, 34(5), 204–210.*

Parry, S., & Metzger, E. (2023). Barriers to learning for sustainability: A teacher perspective. Sustainable Earth Reviews, 6(1).

Ritonga, A. W., Nurdianto, T., Lahmi, A., Kustati, M., Ritonga, M., Rehani, R., Pahri, P., & Yasmadi, Y. (2020). E-learning process of Maharah Qira'ah in higher education during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Higher Education, 9(6), 227*.

Savicevic, D. (2008). Convergence or divergence of ideas on andragogy in different countries. *International Journal of Lifelong Education, 27(4), 361–378.*

Siregar, H. S. (2023). Perceived usefulness and perceived ease of use of online learning for Islamic religious education teacher. *Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 93–106*.

Strelan, P., Osborn, A., & Palmer, E. (2020). Student satisfaction with courses and instructors in a flipped classroom: A meta-analysis. Journal of Computer Assisted Learning, 36(3), 295–314.

Susanti, D. (2010). Privatisation and marketisation of higher education in Indonesia: The challenge for equal access and academic values. Higher Education, 61(2), 209–218.